



**PENDEKATAN MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN USIA DINI**

Siska Meilina¹⁾, Elvita Apriani²⁾, Gustiana Yuantini³⁾

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah,

Email: ¹siskameilina140502@gmail.com, ²elvitaapriani11@icloud.com ,
³yuantinigustiana@gmail.com

Abstract

In Indonesia there is still a great need to improve education. This is a problem because the teacher-centered education system makes children less independent and creative. In addition, teachers apply theory in learning without tools, making children not understand what has been taught. The author uses the literature research method and collects information in books, articles or journals, internet sources and from other relevant sources. The results of the literature review discuss how contextual learning, also known as self-directed learning, is a type of learning that combines theory with real-world circumstances. It makes learning more concrete and meaningful, and gives children the freedom to seek and solve problems in group and individual learning, which helps them become more creative and independent

Keywords : *Early childhood, Contextual Teaching, freedom to learn.*

Abstrak

Di Indonesia masih sangat perlu untuk meningkatkan suatu pendidikan. Ini adalah masalah karena sistem pendidikan yang berpusat pada guru membuat anak-anak kurang mandiri dan kreatif. Selain itu, guru menerapkan teori dalam pembelajaran tanpa alat bantu, sehingga membuat anak tidak memahami apa yang telah diajarkan. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan mengumpulkan informasi yang ada di buku-buku, artikel atau jurnal, sumber internet dan dari sumber-sumber lain yang relevan. Hasil dari kajian literatur tersebut membahas tentang bagaimana pembelajaran kontekstual, yang juga dikenal sebagai pembelajaran mandiri, adalah jenis pembelajaran yang menggabungkan teori dengan keadaan dunia nyata. Ini menjadikan proses belajar lebih konkret dan mempunyai makna, serta memberikan anak kebebasan untuk mencari dan memecahkan masalah dalam proses belajar kelompok dan individu, yang membantu mereka menjadi lebih kreatif dan juga mandiri.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Pembelajaran Kontekstual, Merdeka Belajar

Siska Meilina, Elvita Apriani, Gustiana Yuantini: *Pendekatan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Usia Dini*



A. PENDAHULUAN

Beberapa masalah yang ada di sistem pendidikan Indonesia menjadikan kualitas pendidikan masih menurun. Salah satu contohnya adalah administrasi pendidikan yang semakin buruk. Hal ini menyebabkan infrastruktur dan lembaga pendidikan yang tidak memadai, kurangnya dukungan pemerintah, sumber daya yang tidak memadai untuk instruksi atau pelatihan, dan kurangnya standar penilaian pembelajaran (Fitri, 2021). Banyak institusi pendidikan masih gagal mengajarkan siswa dengan baik bahkan saat ini. Hal ini disebabkan oleh banyak sekali masalah yang ada, di antaranya masalah pendidikan anak usia dini, terutama masalah pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan anak mudah bosan dan tidak tertarik untuk belajar karena guru tidak dapat membuat pelajaran menarik, menyenangkan, serta kontekstual (Anam, 2021).

Seorang guru harus bisa menciptakan model pembelajaran yang memberikan pengetahuan teoritis serta praktis kepada anak-anak karena sebagian besar anak belum memahami apa yang mereka ajarkan agar bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai hal tersebut, seorang guru harus lebih inovatif dalam menemukan serta menciptakan lingkungan belajar yang memudahkan anak-anak agar paham dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Akibatnya, peningkatan kualitas pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia dini, sangat penting karena kecerdasan dan kreatifitas anak akan meningkatkan sumber daya manusia serta melahirkan generasi emas Indonesia. Sebagaimana diatur pada peraturan pemerintahan nomor 57 tahun.

Menurut Safitri et al. (2020), manajemen pembelajaran berarti mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar berlandaskan konsep dan juga prinsip pembelajarannya agar dapat dilakukan dengan efektif, efisien, dan produktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Anak-anak memiliki banyak potensi dalam banyak hal, terutama dalam perkembangannya, dan pertumbuhan serta perkembangannya meningkat pesat antara usia 0 dan 6 tahun (Loka & Ichsan, 2022). Orang dewasa, baik orang tua maupun guru, sangat penting



untuk mencapai semua tujuan pendidikan. Para pengajar harus memiliki kemampuan yang tepat dalam mengatur proses belajar yang bisa disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan karakteristik belajar mereka. Di antaranya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran mandiri, menurut ahli pendidikan Amerika John Dewey.

Pembelajaran yang membantu anak untuk bisa memahami materi dan mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari disebut pembelajaran kontekstual. Guru juga harus memberikan kebebasan kepada anak muridnya, terutama untuk anak usia dini, saat mereka ada pada tahap senang bermain. Tujuan dari pendidikan anak usia dini ini adalah untuk bermain dan belajar sendiri, menurut Dirjen GTK Kemdikbud (gtk.kemdikbud:2020). Karena prinsip belajar Roger adalah belajar, belajar mandiri dengan melalui pembelajaran ini menjadi sangat penting.

Seorang pendidik juga diuntut agar lebih kreatif serta inovatif dalam membuat rencana untuk mengubah cara mengajar mereka sesuai dengan lingkungannya (Falara, 2021). Menurut Prameswari (2020), tujuan belajar bebas adalah agar anak-anak dapat menggunakan pemikiran kritis dan memahami lebih banyak tentang apa yang mereka pelajari. Belajar sendiri dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri. Kemandirian adalah tujuan utama pendidikan. Belajar sendiri membutuhkan banyak waktu, tetapi membiasakan anak untuk bekerja sendiri menghemat lebih banyak waktu daripada terus memberi mereka ceramah.

Dalam proses membantu anak dalam belajar hanya tercukupkan pada tujuan belajarnya saja sedangkan pengalaman anak memiliki efek yang bertahan seumur hidup. Tujuan utama pembelajaran bebas untuk anak-anak adalah memberikan motivasi kepada anak untuk mengambil peran utama dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran mandiri, peran guru adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, terlebih yang ada kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Karena setiap anak sudah tahu ingin bermain, anak senang belajar ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan (Loka et al., 2022).

Uraian di atas menyoroti akan adanya peningkatan mutu dari pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran mandiri. Pembaca akan menemukan artikel ini bermanfaat karena dari isi artikel ini kita tahu bahwa meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan pembelajaran kontekstual itu sangat penting.



B. METODE PENELITIAN

Untuk menulis artikel ini, penelitian literatur dilakukan serta informasi dikumpulkan melalui membaca buku-buku, artikel atau jurnal, akses internet dan juga melalui sumber media lainnya yang relevan. Pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran anak usia dini merupakan tujuan dari teknik pengumpulan data ini.

Analisis data digunakan pada penulisan artikel ini untuk mengambil kesimpulan dari pembahasan topik yang telah di pilih. Dengan menggunakan langkah-langkah termasuk juga menentukan kalimat apa yang akan ditulis, dan mengumpulkan bebrapa informasi lainnya untuk di pelajari, serta membuat kesimpulannya.

C. HASIL DAN DISKUSI

Menurut Lelgeveld, suatu pendidikan adalah suatu usaha untuk mempengaruhi, melindungi dan juga membantu anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri (Suriansyah, 2011). Anak-anak usia 0 hingga 8 tahun yang mengikuti prasekolah (Pebriana, 2017). Secara etimologis, pendidikan berarti memberikan bimbingan kepada anak-anak yang akan membantu mereka berkembang serta mencapai tujuan hidup mereka.

Pendidikan AUD ini menekankan kepada semua aspek perkembangan anak. Program melayani anak bertujuan untuk mempertinggi keenam dari aspek perkembangan anak usia dini, sehingga pendidikan ini dapat mendukung dan mengembangkan semua potensi anak dan bakat anak supaya mereka bisa berkembang dengan optimal (Bredenkamp, 1993).

Proses belajar kontekstual melibatkan anak-anak dalam mencari materi untuk dipahami dan mengaitkannya dengan situasi yang nyata (Loka et al., 2022). Ini bisa membuat anak-anak berusaha menerapkan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sanjaya, 2005). Pembelajaran juga tidak meliputi pemahaman materi saja, namun juga cara pencarian serta inovasi, yang merupakan komponen penting dari proses pembelajaran.

Hubungan, pengalaman, aplikasi, kolaborasi, dan perpindahan adalah lima ciri pembelajaran kontekstual. Menurut Suryawati & Osman (2018), pembelajaran kontekstual



menekankan pengembangan keterampilan berpikir serta pengetahuan anak dengan melalui suatu kegiatan dalam memecahkan masalah. Proses belajar kontekstual adalah upaya seorang guru untuk saling mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia yang lebih konkret (Loka et al., 2022). Oleh sebabnya, seorang guru berperan dalam proses belajar kontekstual ialah membantu anak belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Sumber-sumber yang digunakan anak dalam pembelajaran harus dipilih oleh guru. Salah satu jenis proses belajar kontekstual adalah dengan belajar di alam, yang merupakan contoh bagaimana pembelajaran kontekstual dapat memungkinkan proses pengalaman dalam kehidupan nyata.

Suatu prinsip yang utama dari proses belajar kontekstual yang paling umum adalah prinsip ketergantungan, disini berarti pembelajaran wajib berfokus dengan suatu hubungan antara teori dan aplikasi yang ada dalam dunia nyata. Setelah itu, diferensiasi adalah prinsip dengan pengaruh besar pada dunia pendidikan. Pendidik wajib mempersiapkan proses pendidikan. Berikutnya adalah prinsip self-organization, yang digunakan untuk pembelajaran yang disini membantu anak-anak agar mencapai tujuan pembelajarannya (Gandana, 2019).

Konstruktivisme, kegiatan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman, adalah salah satu dari beberapa komponen yang melandasi proses pembelajaran kontekstual. Jean Piaget mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menangkap pembelajaran yang mereka lihat adalah dasar pengetahuan (Gandana, 2019). Kemudian ada inkuiri, yaitu belajar dari penelitian dan temuan. Proses menemukan sendiri adalah sumber pengetahuan, bukan kumpulan fakta yang diingat hasilnya. Tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghafal materi, guru harus memiliki konsep pembelajaran yang mendorong anak untuk menemukan informasi sendiri. Model penelitian pembelajaran kontekstual dimulai dengan mengidentifikasi suatu persoalan yang akan dipecahkan, memberikan jawaban sementara, memberikan tes, dan kemudian memberikan kesimpulan. Di dalam pembelajaran kontekstual, memecahkan suatu masalah dan menemukan solusi adalah hal yang paling penting. Dalam proses belajar kontekstual, seorang guru tidak hanya harus memberikan materi, tetapi juga harus senantiasa memotivasi anak untuk bertanya, sebab dari pertanyaan membantu anak menemukan apa yang mereka pelajari.



Hakikat masyarakat belajar atau disebut juga masyarakat belajar adalah masyarakat bekerja sama untuk membentuk suatu kelompok belajar. Dan membagi kelompok belajar tersebut menjadi beberapa anggota yang heterogen. Pemodelan, juga dikenal sebagai "pemodelan", adalah pembelajaran yang melibatkan guru dan anak untuk membuat suatu pola atau contoh yang dapat membuat anak mengikutinya dengan mudah. Sebab pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada teori, tetapi juga terkait dengan situasi yang nyata, model merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat penting. Terakhir, refleksi atau introspeksi, mengacu pada pengalaman yang dibuat dalam rangkaian peristiwa pembelajaran.

Dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengingat apa yang sudah mereka pelajari, guru memberi mereka kesempatan. Anak dapat berbicara dan menceritakan apa yang telah mereka lakukan selama kelas. Untuk mengetahui proses perkembangan anak, guru juga harus membuat catatan dan penilaian.

Pembelajaran kontekstual mempunyai potensi untuk mempengaruhi perkembangan kognitif anak karena memberikan kepada mereka kesempatan untuk membentuk hubungan langsung antara teori dan kenyataan. Proses belajar yang aktif ini berpusat kepada anak untuk meningkatkan minat anak, mendorong adanya interaksi sosial yang positif dan sehat, serta juga meningkatkan pemikiran kritis mereka.

Merdeka Belajar ialah suatu program yang baru untuk di terapkan dan dikembangkan nantinya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Untuk mulai berbicara tentang definisi belajar merdeka, Anda harus mengetahui definisi keduanya. Kebebasan adalah inti dari kemerdekaan. Belajar kemudian merupakan proses tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mengarah pada perilaku yang berbeda sebelum dan sesudah belajar. Belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan metode rangsangan dan tanggapan (Byars Winston & Fouad, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran bebas dapat didefinisikan sebagai sistem yang memungkinkan guru dan anak muridnya untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin mencapai tujuan mereka tersebut.

Belajar mandiri diharapkan untuk dapat meningkatkan kreativitas guru dan anak yang



bisa dilakukan sedini mungkin untuk mengoptimalkan pembentukan karakter individu (Hermanu, 2020).

Belajar mandiri juga berarti membantu anak menjadi mandiri. Karena kemandirian merupakan salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting. Namun, akan membutuhkan waktu yang lama untuk membuat anak menjadi lebih mandiri. Kesembilan strategi peningkatan kemandirian belajar tersebut adalah sebagai berikut: (1) Metode ceramah jangan hanya digunakan pada saat pembelajaran saja, karena dapat membantu anak menghafal pelajaran dalam waktu singkat. (2) Ajak anak mencari dan memahami informasi agar bermanfaat setiap saat. (3) yaitu memahami kemampuan anak, (4) membangun pengalaman yang membentuk rasa percaya diri anak, dan (5) melibatkan anak dalam proses belajar. Partisipasi berarti bahwa anak terfokus dengan suatu tujuan dan pencapaiannya. Anak-anak sangat antusias dan terus berkembang di berbagai bidang. Anak-anak gigih dan meminta bantuan dari guru untuk menyelesaikan tugas meskipun ada kesulitan. Selain itu, ada elemen kemandirian, yang berarti anak atau pelajar memiliki kemampuan untuk mengatur prioritas pekerjaan mereka sendiri. Anak memiliki kemampuan untuk menentukan metode yang tepat untuk bekerja secara adaptif. Misalnya, anak akan melakukan tugas secara mandiri selama anak memiliki kemampuan, tanpa perlu instruksi atau supervisi dari guru. Yang terakhir adalah refleksi, yang berarti anak atau pelajar menilai kelebihan dan kekurangan mereka sendiri (Shihab, 2020).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merdeka belajar berarti anak memiliki kemampuan untuk belajar sendiri. Belajar mandiri didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah belajar mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Di atas adalah sembilan strategi yang terdapat di dalamnya suatu kemandirian belajar anak serta tiga aspek kompetensi belajar anak mandiri yang terdapat di dalamnya kemandirian. Kemandirian belajar yang ada di lapangan berarti anak mencari dan menemukan pelajaran secara mandiri, kemudian berkumpul dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pelajaran. Namun, guru harus membantu anak dan membantu mereka ketika mereka menghadapi masalah (Kusumawati & Sutisna, 2021).



Menurut Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty, pembelajaran mandiri adalah suatu usaha yang bertujuan mengembalikan sistem pendidikan nasional pada landasan hukumnya dengan memberikan kebebasan kepada guru, anak-anak, dan sekolah untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif (BASTARI, 2021). Akibatnya, guru memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dalam pembelajaran, terutama yang ada pada pembelajaran anak usia dini. Perlu diperhatikan juga bahwa seorang pengajar harus bisa menyiapkan bahan ajar apa saja yang diperlukan untuk dibagikan kepada anak-anak tersebut sesuai dengan kebutuhan anak, dengan menggunakan sumber daya yang konkrit, serta merencanakan suatu kegiatan yang dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan atau menyenangkan (Prameswari, 2020). Mengingat hal ini, guru harus dapat memaksimalkan aspek perkembangan anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan anak melihat materi secara langsung, sehingga mereka dapat mengembangkan aspek perkembangan diri mereka sendiri (Falara et al., 2018). Namun, ketika mereka belajar langsung dengan benda-benda yang dapat mengeksplor panca inderanya, mereka lebih senang dan menemukan lebih banyak. Jenis pembelajaran ini disebut “pembelajaran kontekstual”. Ini adalah jenis pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dan realitas dengan cara yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

D. KESIMPULAN

Seperti yang telah disebutkan di atas, kualitas pendidikan di Indonesia terus menurun, khususnya pada persekolahan anak usia dini. Perihal ini adalah akibat dari praktik pembelajaran yang hanya berfokus pada guru dan juga menggunakan teori tanpa alat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi sangat penting karena akan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas tinggi yang akan menghasilkan generasi emas. Pembelajaran mandiri meningkatkan pembelajaran kontekstual.

Dengan mengaitkan subjek dengan situasi nyata, pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk mengajar anak usia dini. Untuk mendorong kemandirian belajar anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Otonomi di sini berarti anak mencari



sendiri, menemukan diri sendiri, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran mandiri adalah memfasilitasi, mendukung dan membimbing pembelajaran bermakna anak. Pembelajaran kontekstual, atau pembelajaran mandiri, adalah pembelajaran yang menggabungkan teori dengan situasi dunia nyata. Metode ini membantu anak menjadi lebih mandiri dan kreatif karena memungkinkan mereka untuk menggali dan mencari serta memecahkan masalah pada proses pembelajaran, baik itu dengan cara kelompok maupun juga dengan cara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, N. (2021). *Berbagai Problematika Pendidikan dan Pembelajaran di Dalam Lembaga Pendidikan PAUD dan TK/RA di Indonesia*. URL: <https://iaiq.ac.id/berbagi-probelmatika-pendidikan-dan-pembelajaran-di-dalam-lembaga-pendidikan-paud-tk-ra-di-indonesia/>. Diakses tanggal 12 April 2022.
- Anggraini, D. (2010). *Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini*. 39–46.
- Ayu, Eka Rahma. (2017). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi Mahasiswa Universitas Lampung
- BASTARI, K. (2021). Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>
- Bredenkamp, SNE., *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington DC.: National Association for the Education of Young Children, 1993.
- Byars-Winston, Am, & Fouad, Na (2008). Matematika Dan Variabel Kognitif Sosial Ilmu Di Perguruan Tinggi Kontribusi Siswa Terhadap Faktor Kontekstual Dalam Memprediksi Tujuan. *Jurnal Penilaian Karir* , 16(4), 425-440.
- Cahyana, A. (2020). *Belajar Merdeka Sejak Usia Dini*. URL: <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/belajar-merdeka-sejak-usia-dini-1588120589>. Diakses tanggal 14 Maret 2022.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (Ctl) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 93.

Siska Meilina, Elvita Apriani, Gustiana Yuantini: Pendekatan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Usia Dini



<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4286>

- Falera, A. (2021). Pengembangan Aplikasi Pencatatan Penilaian Anak bagi GuruPAUD. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 155–163. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i2.2098>
- Falera, A., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2018). *The Effect of Ladders Snakes on GrossMotor and Cognitive Development in Kindergarten*. 175–179. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.38>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Gandana, G. (2020). *Pegangan Perkuliahan Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*. Tasikmalaya: CV. Ksatria Siliwangi.
- Hermanu, D. (2020). *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini*. 73–78.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Kusumawati, D., & Sutisna, A. (2021). Merdeka Belajar Dalam Konteks Kemandirian Belajar Siswa Respon Terhadap Regulasi Baru Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 11–17. <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i1.1644>
- Loka, N., Diana, R. R., & Wafa, M. S. (2022). Implementation of Contextual Learning In Improving Early Children's Cognitive Ability. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 209–217.
- Loka, N., & Ichsan, I. (2022). An Analysis of the Singing Method in Children's Religious and Moral Values Learning in Islamic Education. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 115–126. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.10722>
- Pacitan. (2021). *Bimtek Pengelolaan Lingkungan Belajar Berkualitas PAUD bagi PKGPAUD*. URL: <https://dindik.pacitankab.go.id>. Diakses tanggal 12 April 2022.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>



-
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka belajar: sebuah konsep pembelajaran anak usiadini menuju indonesia emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara, 1*, 76–86.
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>
- Sekretariat, GTK. (2020). *Merdeka Belajar*. URL: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 14 Maret 2022.
- Shihab, N. (2020). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang: Literati.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suryawati, E., & Osman, K. (2018). Contextual learning: Innovative approach towards the development of students' scientific attitude and natural science performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 14*(1), 61–76. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- Syuriansyah, A. (2018). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Wina, Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama, Cetakan ke I. Jakarta: Prenada Media. Yulaelawati.